

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang kulit merupakan kesenian tradisional rakyat Indonesia yang mampu bertahan dan dapat diakui eksistensinya melampaui lintas zaman dan benua. Jika menengok sejarah budaya Jawa, wayang kulit sudah berkembang sejak abad ke-15 dan hingga saat ini masih banyak penggemarnya meskipun dari kalangan tertentu. Wayang kulit adalah bentuk kesenian yang menampilkan adegan drama bayangan boneka yang terbuat dari kulit binatang, berbentuk pipih, diwarnai dan bertangkai¹. Yang dimainkan oleh seorang dalang dengan menyuguhkan kisah-kisah atau cerita-cerita klasik seperti Ramayana dan Mahabharata. Yang kental dengan budaya Hindu-India yang diadaptasikan dengan budaya Jawa.

Dalam Kesenian wayang kulit terdapat dua entitas penting yang selalu dinamis mengikuti perubahan zaman dan isu ditengah masyarakat yaitu sosok *Dalang* dan *Lakon* (tokoh yang diperankan). **Dalang** sebagai aktor yang memainkan boneka dengan mengarahkan penonton pada sebuah kisah yang ingin dituju. Seorang dalang yang hebat, tidak hanya cakap dalam bercerita dan memainkan boneka, akan tetapi juga mampu mengarahkan alur dramatisasi terhadap penonton. Sehingga pementasan wayang kulit tidak hanya sebatas hiburan rakyat semata.

Sedangkan **lakon** adalah tokoh dalam cerita yang diperankan dalam suatu pagelaran. Lakon ini sangat dipengaruhi unsur budaya lokal klasik dan budaya luar. Lakon yang dipengaruhi budaya lokal didasarkan pada kisah-kisah leluhur dan hasil

¹ Setyo Budi, *Wayang-wayang Katolik Surakarta; Spesifikasi dan Karakteristiknya*. (Bandung: Proyek Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional, 2002) 2.

kreasi dalang pendahulu, seperti Semar, Gareng, Petrok dan Bagong. Sedangkan lakon yang berasal dari budaya luar seperti yang dikisahkan dalam kisah Ramayana dan Mahabarata dengan lakon Rama, Rahwana, hingga Pandawa Lima dan seterusnya.

Sedangkan varian dari boneka yang dimainkan tergantung pada upacara atau pagelaran yang dilakukan. Karena nenek moyang masyarakat Indonesia adalah penganut animisme dan dinamisme, yang mempercayai bahwa setiap benda memiliki kekuatan dan roh, sehingga pewayangan diwujudkan dalam bentuk arca dan gambar. Yang mana pada setiap bentuk wayang memiliki kekuatan yang di simbulkan pada bentuk muka dan ukuran wayang. Dan berikut ini periodenisasi wayang dilihat dari perkembangannya:

1. Periode Pra-sejarah.

Pada dasarnya pertunjukan wayang adalah sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa kuno, yang pada saat itu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Pada masa itu para pendahulu kita telah membuat alat-alat pemujaan berupa patung-patung sebagai media untuk memanggil roh-roh atau arwah nenek moyang yang dinamakan *Hyang*. Hyang dipercayai dapat memberikan pertolongan dan perlindungan, tetapi terkadang menghukum dan mencelakakan mereka. Dalam tradisi upacara yang dianggap sakral tersebut, mereka menggunakan media perantara yaitu seorang yang dianggap sakti, selain itu mereka juga menggunakan tempat dan waktu yang khusus untuk mempermudah proses pemujaan.² Dan wayang pada saat itu digunakan sebagai media untuk memanggil roh atau arwah nenek moyang.

2. Periode Hindu-Budha

Tradisi penciptaan wayang dari budaya prasejarah muncul kembali dalam perwujudan wayang batu pada pahatan relief candi dan patung pada zaman ini. Hal

² Koenjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat 1992), 253.

ini merupakan hasil peleburan antara pandangan nenek moyang terhadap pemujaan roh dengan pemujaan hindu terhadap dewa-dewa yang terdapat dalam agama Hindu. Cerita wayang yang semula menggambarkan tokoh para leluhur, legenda kepala suku, atau nenek moyang lambat laun hilang, berganti dengan cerita dewa-dewa Hindu yang lazim kita dengar berasal dari daratan India yaitu cerita tentang Ramayana dan Mahabharata.

3. Periode Islam

Wayang pada periode Islam mengalami perubahan dan perkembangan mendasar, sehingga dalam beberapa bentuk dapat kita ketahui seperti sekarang ini. Maha karya para wali dalam menyempurnakan bentuk muka yang semula wajah tampak dari depan dirubah menjadi tampak dari samping, warna wayang yang semula hanya putih (dari bubuk bakaran tulang) dan hitam (dari jelaga), dikembangkan menjadi berbagai warna, tangan-tangan raksasa yang semula menyatu dengan tubuhnya dibuat lengan tangan sambungan atau sendi sehingga dapat digerakkan. Selain itu juga menambah ragam wayang.³

4. Periode Kolonial

Wayang sebagai seni pertunjukan masih berkembang pada zaman kolonial, terutama ketika pemerintahan Mataram II dibawah Raja Amangkurat II (1680) dengan bantuan Belanda memindahkan ibukotanya dari Pleret ke Kartasura. Pada saat yang bersamaan bentuk-bentuk wayang mulai disempurnakan. Pada zaman ini pertunjukan wayang kulit telah menggunakan iringan *gamelan* dan *tembang* yang dibawakan oleh *sinden*, dan *niyaga*. Namun pertunjukan wayang pada saat itu tidak berfungsi sebagai upacara agama, akan tetapi telah menjadi bentuk kesenian klasik

³ R. Sutrisno. *Sekilas Dunia Wayang dan Sejarahnya* (Surakarta: ASKI 1983). 40.

tradisional dan hanya sebagian kecil masyarakat yang sesekali masih mempergelarkan untuk upacara agama.⁴

5. Periode Pasca kemerdekaan

Selama masa penjajahan Jepang (1942-1945) tidak terjadi perkembangan bentuk wayang maupun penciptaan wayang-wayang baru. Sesudah melewati masa kemerdekaan Indonesia, bermunculan bentuk-bentuk wayang kreasi baru termasuk jenis cerita dan tujuan pementasannya. Pada periode ini pertunjukan wayang juga merupakan suatu bentuk kesenian, bukan lagi sebagai sebuah acara keagamaan atau acara ritual. Dalam hal ini wayang menjadi seni teater total dari seorang *dalang*, ketika ia mengisahkan lakon. Wayang memiliki fungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan komunikasi massa, pendidikan kesenian, pendidikan sastra, filsafat dan agama. Pada periode ini salah satu jenis wayang yang muncul adalah *wayang suluh pancasila* yang diciptakan pada tahun 1947 di Madiun. Wayang ini menceritakan tentang kondisi politik pada saat itu. Pertunjukan wayang disetiap daerah memiliki teknik dan gayanya sendiri. Dengan demikian wayang Indonesia merupakan buatan orang Indonesai asli yang memiliki cerita, gaya dan dalang yang luar biasa sehingga mampu memainkan kesenian wayang dengan baik.

Dari periodenisasi wayang kulit diatas, dapat diketahui bahwa, wayang kulit yang pada awalnya merupakan ritual dan kesenian rakyat mampu menjelma sebagai sebuah budaya lokal dan mampu bertahan hingga saat ini. Dan perkembangan selanjutnya dilihat dari fungsi dan tujuan pertunjukan wayang kulit memiliki identitas kesenian lokal dan misi keagamaan. Kedua bentuk tersebut tidak lepas dari historisitas pewayangan yang memiliki sebuah alur cerita dan lakon yang dimainkan oleh Dalang.

⁴ Sri Mulyono. *Wayang, Asal-Usul, Filosofis Dan Masa Depan*. (Jakarta: Haji Masagung 1975). 87

Sebagai sebuah kesenian lokal wayang, kulit menjadi hiburan tersendiri bagi para pegiat sastra dan budaya lokal. Sehingga pertunjukan pewayangan memiliki kecenderungan tematik terhadap gejala social. Yang disuguhkan melalui alur cerita yang memiliki muatan kritik sosial dan pembangunan mental bangsa. Yang mencakup permasalahan sosial kemasyarakatan dengan mengandung unsur pendidikan karakter. Disamping itu pertunjukan wayang dengan misi keagamaan dijadikan sebagai media komunikasi tradisional yang dengan menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan dengan mendasarkan pada keterangan dalam kitab suci dan penjelasan pemuka agama.

Dari bentuk pewayangan yang terakhir diatas menempatkan wayang kulit dan agama menjadi dimensi lain dari kebudayaan lokal. Hubungan agama dan wayang kulit memang bukan hal baru dalam dunia pewayangan, sebab pada sejarah awal wayang kulit sangat melekat dengan ritual keagamaan, hingga pada fungsi media penyebaran agama. Dominasi Islam atas Hindu-Budha tidak lepas dari proses islamisasi yang disampaikan oleh para wali dengan kreasi menggunakan wayang kulit. Proses islamisasi tersebut bertujuan untuk memudahkan penyebaran agama Islam dan memudahkan rakyat untuk memahami Islam.

Pertautan wayang kulit sebagai bagian dari kebudayaan Islam menemui perdebatan dikalangan umat Islam Indonesia. Perdebatan itu muncul terkait dengan hubungan Islam dengan budaya masyarakat lokal. Hal ini dianggap sebagai sebuah *bid'ah* oleh kelompok modernis Islam, seperti Muhammadiyah dan kelompok purifikasi Islam. Kelompok ini menganggap bahwa wayang kulit bukan merupakan kebudayaan Islam, mengingat bahwa kelompok Islam puritan hanya mengakui budaya Arab-Islam sebagai unsur dari kebudayaan Islam.

Munculnya pemahaman Islam trans-nasional menempatkan ajaran Islam hanya dapat dipahami melalui budaya Arab-Islam tidak pada budaya lokal. Hal ini bertentangan dengan dengan konsep “Islam yang *rahmatan lil alamin*“ hanya dapat ditempuh melalui formalisme Islam. Islam formalistik merupakan manifestasi kongkrit ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Nabi dan para sahabatnya. Hal ini cenderung pada pemaknaan Islam sebagai tatanan formal, dan bukan pada ideal moral yang terkandung dalam ajaran yang disampaikan oleh Nabi. Oleh karenanya pemaknaan ulang wayang kulit dengan unsur lokalitas masyarakat Islam ditujukan untuk memahami Islam dengan kearifan lokal.

Melalui unsur lokal tersebut ajaran Islam semakin dekat dengan kehidupan masyarakat, pertunjukan wayang kulit yang disampaikan oleh para Wali dengan menyisipkan ajaran Islam mampu memikat hati masyarakat yang pada saat itu mayoritas pemeluk agama Hindu-Budha. Dalam penyampaianya para Wali menghadirkan lakon baru yang berbeda dengan lakon pada cerita Ramayana dan Mahabarata. Kisah lokal yang diangkat melalui sosok lakon seperti Semar, Gareng Petruk dan Bagong, mereka dikenal sebagai punakawan yang selalu hidup di dalam susasna kerukunan sebagai sebuah keluarga.⁵

Proses Islamisasi pulau jawa oleh para wali melalui wayang kulit menjadi fenomena dalam proses dakwah Islam. Tidak hanya sebatas penyebaran Islam, pada perkembangannya wayang kulit digunakan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran Islam dan ajakan untuk mengamalkan syari’at Islam secara benar. Pergeseran makna dan fungsi pagelaran wayang kulit sebagai media dakwah Islam tersebut tidak lepas dari kondisi sosial masyarakat Indonesia mayoritasnya telah menganut agama

⁵ Ki Ageng Kapalaye. *Kamus Pintar Wayang; Dari Versi India Hingga Pewayangan Jawa Istilah, Pengertian dan Filosofinya* (Yogyakarta, Laksana 2010) 277.

Islam. sehingga dakwah melalui wayang kulit saat ini lebih cenderung terhadap dakwah sosial keagamaan berupa kritik terhadap moralitas umat beragama.

Kecenderungan baru wayang kulit sebagai media dakwah Islam mengindikasikan bahwa sosok dalang yang menjadi aktor pewayangan, dituntut tidak hanya cakap dalam bercerita namun harus mampu memahami ajaran Islam. Dalam hal ini sosok dalang dalam pewayangan dapat memainkan dua karakter sekaligus, *pertama* mampu berinteraksi melalui boneka dengan menyuguhkan sebuah alur cerita. Dalang yang sudah cakap dengan dunia ini memiliki gelar “Ki” sebagai nama panggung untuk para dalang. Sedangkan karakter *kedua* adalah sosok yang mengerti dan “alim” tentang ajaran Islam dengan mampu menyuguhkan dalil-dalil berdasarkan al-Qur’an dan Hadith serta mampu menjelaskannya.

Kedua karakter tersebut dibangun dalam tradisi wayang kulit sebagai sebuah kesenian tradisional yang melekat pada masyarakat Indonesia hingga saat ini. Namun tidak bisa dipungkiri, pertunjukan wayang saat ini hanya berkembang pada komunitas-komunitas tertentu, mengingat bahwa tidak semua masyarakat menyukai dan melestarikan kesenian lokal tersebut.

Sosok dalang menurut Victori M. Clara digambarkan sebagai seorang guru yang menyampaikan arahan terhadap muridnya. Yang tentunya guru tidak hanya memiliki karisma namun juga menguasai berbagai bidang keilmuan. Victoria mengatakan bahwa, “Dalang pendahulu menganggap dirinya sebagai guru masyarakat, Dalang sekarang menganggap dirinya sebagai seniman. Sementara kaum elite baru berbeda dengan kaum tradisional. Kaum elit lebih tertarik pada Dalang Pendahulu, terutama peranan dalang

sebagai guru”⁶. Pernyataan ini menegaskan bahwa sosok Dalang tidak hanya dibutuhkan cakap bercerita namun juga mampu mendoktrinisasi penonton sesuai dengan misi yang dituju.

Berdasarkan pada sejarah panjang pewayangan, plot cerita, dan dalang yang menggerakkannya di atas, penulis memiliki keyakinan bahwa ada perubahan fungsi wayang sebagai bagian dari kebudayaan Islam-Jawa. Oleh karenanya, di era modern saat ini, harus ada upaya dan pendekatan baru agar tradisi ini tidak tertelan oleh kuatnya purifikasi ajaran Islam dan modernisasi model penyampaian Islam yang mengharamkan pementasan wayang karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian di tahun 2011 yang lalu, Pak Teguh, Kiai Rofiq, Ki Surwedi dan Dan Gus Muh berinisiasi untuk mendirikan komunitas bernama “Komunitas Peduli Wayang Gragag Jawa Timuran”. Komunitas kebudayaan ini beranggotakan ‘Kiai’ dan ‘Ki Dalang’. Tujuan pendiriannya sederhana, yakni mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman dalam cerita, tampilan, dan model musikalisasi pewayangan.⁷

Secara observasional, pagelaran wayang yang disugukan memang jauh berbeda dengan yang ada selama ini. Mereka memulai pagelarannya dengan musik-musik Islami, seperti Banjari, kemudian diskusi bersama tentang model pewayangan yang baru. Pada tahun 2012, mereka mengundang para Kiai, Dalang, Ilmuan, dan Budayawan untuk berkumpul di Pondok Pesantren Nurul Mubin Balongpanggung Gresik untuk menyaksikan Pagelaran wayang “percontohan” yang cerita, tampilan dan musikalisasinya telah disesuaikan dengan syariat Islam. Pada Pra-prosesi Pagelaran seluruh undangan dari semua kalangan tersebut dipersilahkan untuk berbicara dan

⁶ Sigit Oerdianto. “Berdakwah Keliling Dengan Wayang Kulit”, *Suara Merdeka*, Senin, 31 Oktober 2008

⁷ Wawancara pada 26 Maret 2013 disela-sela acara sarasehan Kyai-Dalang & Budayawan, “*Revitalisasi Cerita Wayang dalam Konteks Dakwah Islam*” di STAI Al AZHAR Menganti Geresik Jawa Timur.

mendiskusikan peran wayang ditengah masyarakat dan Agama Islam. Setelah mereka mengutarakan argumentasinya, barulah Pagelaran dimulai dengan menyajikan Lakon “Brotoseno Sang Khalifah”.⁸

Sekilas perumpamaan Lakon ‘Brotoseno Sang Khalifah’ merupakan hasil dari proses diskusi yang sebelumnya terjadi, baik dari penjelasan para Kiai mengenai sifat ‘ke-khalifahan’ manusia di dunia dan penjelasan dari Dalang-dalang Jawa dari aspek narasi sejarah Nusantara. Dan dari Ilmuan yang berusaha menganalisis kronologi kesejarahan, asimilasi kebudayaan Islam-Jawa. Dan dari tokoh-tokoh lainnya. Kerangka inilah yang menjadi rujukan penulis untuk mengangkat judul penelitian *“Rekontruksi Tradisi Pagelaran Wayang Kulit Dalam Masyarakat Islam Jawa; Kajian Fenomenologis Atas Gerakan dan Pemikiran Komunitas Peduli Wayang Kulit Gagrak Jawa Timuran.*

Konstruk baru terhadap tradisi wayang kulit diharapkan mampu mengembalikan kesenian Wayang Kulit yang merupakan warisan budaya dan maha karya nenek moyang bangsa yang harus dilestarikan dapat diterima kembali oleh seluruh kalangan dan kelompok masyarakat. Sehingga wayang disamping sebagai sarana hiburan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, pengembangan diri dan sebagainya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Konsep Rekontruksi tradisi pagelaran wayang kulit menurut Komunitas Peduli Wayang Gragak Jawa Timuran?
2. Apa saja upaya yang dilakukan komunitas ini dalam me-rekonstruksi tradisi Pagelaran Wayang Kulit Gragak Jawa Timuran?

⁸ Video Pagelaran Percontohan, Ruwat Agung. Tempat di Pondok Pesantren Nurul Mubin – Balongpanggang – Gresik. Dokuentasi tahun 2012. Sejumlah 8 keping DVD. CD 2

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep rekontruksi tradisi pagelaran wayang kulit menurut Komunitas Peduli Wayang Gragag Jawa Timuran.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan komunitas Peduli Wayang dalam membangun kembali tradisi Pagelaran Wayang Kulit Gragag Jawa Timuran.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, penulis mengklasifikasikan dalam dua aspek, antara lain :

1. Aspek teoritis penelitian ini berguna bagi kalangan civitas akademika yang memiliki konsen terhadap kebudayaan Islam lokal, khususnya yang berkaitan dengan dunia wayang kulit sebagai rujukan ilmiah dan pengkayaan literature.
2. Aspek Praktis dari penelitian ini acuan dasar untuk memecahkan permasalahan yang penulis bahas pada penelitian ini, terkait dengan rekonstruksi tradisi pagelaran wayang kulit dalam konteks wilayah budaya Jawa Timur.

E. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini perlu kiranya penulis sertakan definisi konsep pada judul penelitian ini, agar apa yang dimaksudkan penulis dapat mudah dipahami pembaca.

1. Rekonstruksi, dalam kamus bahasa indonesia diartikan pengembalian seperti semula.
2. Pagelaran sama artinya Pementasan, Pagelaran Wayang Kulit adalah Pementasan wayang Kulit
3. Masyarakat Islam Jawa, adalah batasan radius geografi dan sosial keagamaan yang penulis tentukan dalam penelitian ini.
4. Kajian fenomenologis, adalah kajian yang fokus pada struktur kesadaran, pada obyek yang diteliti.
5. Gerakan dan pemikiran adalah ingin melihat pola ide dan tindakan yang dilakukan.

6. Komunitas Peduli Wayang, adalah sekumpulan orang yang memiliki kesamaan visi yakni peduli atas keberadaan wayang kulit yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini.
7. Gagrag Jawa Timuran, adalah istilah pemilahan identitas pewayangan dilihat dari perbedaan geografis dan ciri-ciri tertentu yang ada di Indonesia khususnya Jawa, ada gagrag Sunda, Banyumasan, Solo, Yogyakarta dan sebagainya.

Jadi dari paparan singkat definisi istilah diatas dapat dipahami bahwa penelitian ini adalah sebuah upaya meneliti fenomena sebuah komunitas yang memiliki kepedulian terhadap wayang kulit sementara diketahui sudah melakukan gerakan dan sharing ide untuk mengkonstruksi atau menata kembali tradisi wayang kulit khususnya di area / gagrag Jawa Timuran. Seperti apa dan bagaimana konstruksi tradisi pagelaran wayang kulit ala komunitas ini akan menjadi kajian utama dalam penelitian ini.

Dan Untuk menela'ah ide rekontruksi terhadap tradisi pagelaran wayang kulit penulis berusaha menganalisa berbagai macam gejala baru dalam pertunjukan wayang kulit yang berkembang saat ini. Dalam konteks dunia pewayangan modern wayang kulit tidak lagi menjadi sebuah upacara atau hiburan rakyat akan tetapi perkembangan saat ini pagelaran wayang kulit hanya digeluti oleh komunitas-komunitas peduli wayang. Sebab tidak semua masyarakat suka dan melestarikan kesenian ini.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian-penelitian yang pernah ditulis sebelumnya, ada beberapa judul yang pembahasannya hampir mirip dengan penelitian ini. dibawah ini ada beberapa judul yang penulis ketahui:

1. Wayang Kulit sebagai Media Dakwah; Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Peringapus Semarang. Pada penelitian ini memiliki fokus terhadap konsep komunikasi dengan dakwah Islam melalui wayang kulit., bukan pada pengkajian terhadap Konstruk baru sebagaimana yang penulis bahas pada tesis ini.⁹
2. Perkembangan Pementasan Tradisional Wayang Kulit Bagi Masyarakat Desa Purworejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini memiliki konsen keilmuan dalam sejarah pementasan pewayangan.¹⁰
3. Wayang Kulit Cirebon; Warisan Diplomasi Seni Budaya Nusantara. Dalam penelitian ini memiliki *concern* terhadap perkembangan bentuk dan modifikasi wayang yang dilakukan sebagai bagian dari proses diplomasi terhadap budaya lokal.¹¹
4. Pendokumentasian Seni Wayang Pinggiran Jawa Timur Sebagai Upaya Penyelamatan Budaya Lisan. Penelitian ini berbasis penelitian lapangan. Penelitian ini menghasilkan beberapa dokumentasi tentang seni wayang pinggiran yang ada di Jawa Timur.¹²

Berasal dari beberapa penelitian terdahulu di atas, maka penulis mengangkat Judul “*Rekontruksi Tradisi Pagelaran Wayang Kulit Dalam Masyarakat Islam Jawa; Kajian Fenomenologis Atas Gerakan dan Pemikiran Komunitas Peduli Wayang Kulit Gagrag Jawa Timuran*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

⁹ Yogasmara P. Ardhi, “Wayang Kulit sebagai Media Dakwah; Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Peringapus Semarang”. *Skripsi* -- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2010.

¹⁰ Kiki Arishansy, “Perkembangan Pementasan Tradisional Wayang Kulit Bagi Masyarakat Desa Purworejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung.” *Skripsi*--Universitas Negeri Malang. 2012.

¹¹ Moh. Isa Pramana Koesoemadinata “Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomasi Seni Budaya Nusantara” *Jurnal Visual, Art dan Desaign* Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Vol. 4, No. 2, 2013.

¹²Sukarman, dkk, *Pendokuentasian Seni Wayang Pinggiran Jawa Timur Sebagai Upaya Penyelamatan Budaya Lisan*. Surabaya: Lembaga penelitian – UNESA, 2010.

1) *concern* penulis tertuju pada konstruk pemikiran dan desain pewayangan yang dilakukan oleh Komunitas peduli wayang ini . 2) aspek landasan scientific, baik itu teologis, sosiologis, ataupun historis dalam proses penampilan pewayangan. 3) aspek gerakan pembaharuan tradisi wayang-kulit yang dilakukan oleh komunitas peduli wayang. Dengan demikian, penulis menegaskan bahwa concern utama penulis adalah kerangka konseptual dan fundamental kenapa ada Konstruk baru terhadap tradisi wayang kulit Jawa yang berdasar pada pemikiran Komunitas Peduli Wayang Gagrag Jawa Timuran.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini digolongkan kedalam jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana jenis penelitian ini mengandung dua sifat, yaitu bersifat kualitatif dan bersifat deskriptif.

Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (holistik).¹³ Dan penelitian ini berusaha mencapai suatu pemahaman tentang perkembangan ide dan aktifitas yang dilakukan Komunitas Peduli Wayang Gagrag Jawa Timuran yang sedikit penulis ketahui ingin mengkonstruksi kembali atau mengembalikan keberadaan dan fungsi wayang kulit dalam tatanan kehidupan masyarakat Muslim Jawa.

Adapun pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah fenomenologis. Istilah fenomenologi kadang disederhanakan sebagai *science of consciousness*; ilmu tentang kesadaran. Diterangkan A. Khozin Afandi, terma fenomenologi berasal dari tulisan Immanuel Kant yang membedakan antara '*fenomena*' dengan '*nomena*'. Kant menyatakan bahwa *phenomena* adalah *things in them selves independent of consciousness*; *fenomena* adalah obyek yang ada didalam dirinya sendiri yang independen dari kesadaran.¹⁴ Sementara istilah fenomenologi ini untuk pertama kalinya digunakan oleh Hegel. Yang menjelaskan bahwa fenomenologi adalah ilmu yang berusaha mengungkapkan hakekat realitas melalui proses dialektika (tesa-

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 3

¹⁴ A. Khozin Afandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal* (Surabaya: Pustakamas, 2011), 49

antitesa-sintesa). Hakekat realitas oleh hegel juga disebut dengan '*absolut being*' atau '*spirit*'.¹⁵ Masih dalam penjelasan Afandi; fokus kajian atau fokus penelitian fenomenologi adalah menggali atau mengungkap struktur kesadaran (*stuctural consciousness*) atau struktur pengalaman (*stuctural experience*).¹⁶ Dalam doktrin fenomenologi, kesadaran itu sebuah struktur yang terdiri dari struktur dasar dan strutur-struktur lain yang muncul dari struktur dasar ini. Struktur dasar adalah intensionalitas¹⁷. Makna intensionalitas adalah 'menuju ke', 'mengarah ke', atau memiliki tujuan atau arah.

Jadi obyek penelitian fenomenologi terarah kepada struktur kesadaran yang terdapat dalam diri subyek atau *the first person* yang memiliki gagasan baru tentang realitas, bukan realitas yang telah ada secara faktual-obyektif, melainkan gagasan untuk menciptakan realitas baru.

¹⁵ Ibid, 49

¹⁶ Ibid 31

¹⁷ Dijelaskan oleh A. Khozin Afandi, bahwa intensionalitas merupakan titik pemisah yang membedakan antara dunia fisika dengan dunia psikis. Lihat: A. Khozin Afandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal*,...32

2. Pemilihan Subjek Penelitian

Penentuan Subyek dalam penelitian ini penting untuk diketahui sejak awal meskipun penulis masih terbuka jika dimungkinkan akan ditemukan subyek-subyek baru yang ditemukan dilapangan. Diantara Subyek penelitian yang sudah penulis identifikasi adalah beberapa orang yang menjadi pilar utama dalam komunitas ini, mereka adalah;

- a. Kyai Ainur Rofiq dari Balongpanggang-Gresik sebagai Kyai yang memiliki inisiasi terhadap keberadaan komunitas ini
- b. Bapak Teguh dari Gedek-Mojokerto seorang budayawan pemerhati wayang kulit.
- c. Ki Surwedi dari Mojokerto, seorang Dalang Pelatih yang sudah memiliki “nama” dalam dunia pedalangan.
- d. Kyai Muhammad Ma’ruf (Gus Muh) dari Widang-Tuban.
- e. Ki Toyib, seorang dalang senior yang mendukung penuh atas keberadaan dan ide gagasan komunitas ini.

3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh responden,¹⁸ dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh objek penelitian. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikategorikan dalam dua jenis yaitu :

- a. Data Primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari responden melalui wawancara langsung terbuka dan terstruktur. Sehingga data utama dalam penelitian ini adalah data hasil dari wawancara terhadap Komunitas Peduli Wayang Gragag Jawa Timuran.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 112

- b. Data Sekunder, yaitu meliputi jurnal, buku-buku, artikel, CD video Pagelaran wayang percontohan dan bahan-bahan lainnya yang relevan, yaitu dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini.¹⁹

4. Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data

Ada dua macam teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Analisis Dokumen/kepastakaan (library research). Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.
- b. Analisis Lapangan (Field Research). Selain melalui analisis kepastakaan, data yang diperlukan dalam penelitian ini juga melalui analisis lapangan. Adapun dalam proses pengumpulan data dari lapangan tersebut dilakukan beberapa hal, sebagai berikut:
 - 1) Observasi, yaitu melakukan pengamatan atau peninjauan langsung ke lapangan untuk mendapatkan gambaran nyata tentang obyek yang sedang diteliti²⁰. Dalam hal ini agar peneliti benar-benar mengetahui bagaimana proses diskusi, pagelaran, dan penampilan pewayangan yang diselenggarakan oleh komunitas ini.
 - 2) Wawancara, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab baik secara tertutup maupun terbuka yang dikerjakan secara sistematis dengan landasan tujuan penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan²¹. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumber primer tentang bagaimanakah konstruk peikiran

¹⁹ Ibid. 78

²⁰ Sanapiah Faisal. *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 134

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 193

baru yang digarap oleh komunitas ini. Dan dengan metode wawancara ini akan menguak aspek-aspek; *pertama*, latar belakang pemikiran teretusnya komunitas. *Kedua*, landasan yang digunakan untuk membangun pemikiran baru dalam pewayangan Islami. *Ketiga*, rekonstruksi terhadap tradisi pewayangan sesuai dengan landasan yang mereka yakini.

5. Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan metode pencandraan (description) dan penyusunan interpretasi peneliti terhadap obyek penelitian yang telah dilakukan, serta di perkuat oleh transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul.²²

Proses analisis tersebut meniscayakan pergulatan peneliti dengan data yang telah diperoleh, mensintesis dan menemukan pola-pola, mencari pokok persoalan yang penting untuk disajikan kepada orang lain menggunakan metode induktif yaitu analisa dari pengertian khusus yang kemudian diuraikan dalam pengertian umum.²³

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dan kemudian disimpulkan secara reflektif.

6. Validitas Dan Reliabilitas Intrumen

Tehnik pengujian keabsahan data dalam penelitian biasanya meliputi uji *credibility* (validitas internal), uji validitas eksternal (*transterability*), reabilitas (*dependability*) dan uji obyektifitas (*confirmability*).

Dan untuk menguji validitas dan reabilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 tehnik dengan beberapa intrumen, yaitu :

- 1) Uji kredibilitas (validitas internal).

²² Sudarwan Danim, *menjadi peneliti kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002) 210

²³ Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif*. (Bandung: Alfabet, 2008)121

Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

a. Perpanjangan pengamatan

Artinya peneliti kembali ke lapangan, dan melakukan wawancara terhadap sumber data baik yang sudah pernah ditemui ataupun yang baru pertama kali ditemui. Dengan tujuan membangun hubungan antara peneliti dengan sumber data sehingga terbentuk kondisi yang makin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga dimungkinkan munculnya informasi baru atau tambahan yang sebelumnya belum disampaikan oleh sumber data.

Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan adalah data yang sesungguhnya.

b. Meningkatkan ketekunan

Disini dimaksudkan peneliti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini, kepastian data dan urutan kejadian atau peristiwa akan dapat direkam secara baik dan sistematis.

c. Triangulasi data

Dalam pengujian kredibilitas data dapat di gunakan tehnik *trianggulasi*, yang dapat dipahami sebagai pengecekan data dari berbagai sumber (*trianggulasi sumber*), dengan berbagai cara atau tehnik (*trianggulasi teknik pengumpul data*) dan triangulasi waktu.

d. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud bahan referensi dapat berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen autentik. Dari bahan referensi ini dapat digunakan sebagai data pendukung untuk membuktikan data yang telah didapatkan oleh peneliti.

e. *Member chek*

Adalah proses pengecekan data yang dilakukan oleh pemberi/sumber data. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam proses pengumpulan data sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin kredibel. Namun jika data yang diperoleh peneliti tidak disepakati oleh pemberi data, peneliti harus melakukan diskusi dengan pemberi data. Jika didapatkan perbedaan yang tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikan dengan data yang diperoleh dari pemberi data.

2) Uji dependability (reliabilitas)

Dependability disebut juga reliabilitas. Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian ini uji reliabilitasnya ditempuh dengan cara audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dan audit dilakukan oleh auditor yang independen yaitu Pembimbing.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk sistematika pembahasan pada penelitian ini nantinya akan deskripsikan dalam beberapa bagian sebagaimana berikut;

Bagian pertama atau BAB I, berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan-lasan mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Kemudian batasan masalah atau batasan yang peneliti tentukan sendiri akan kemana arah dan fokus penelitian ini sehingga tidak didapati kesan yang ‘ngambang’ atau bias dan menjelaskan hal-hal yang akan diungkap dalam penelitian ini. Selanjutnya beberapa persoalan atau pertanyaan yang akan dicari jawabannya, peneliti cantumkan secara jelas dalam rumusan masalah. Berikutnya adalah tujuan penelitian yang ingin menegaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Kemudian akan ditulis pula apa harapan dari penelitian ini, kemanfaatan apa yang ingin peneliti berikan setelah penelitian ini selesai. Selanjutnya adalah definisi konsep, disini peneliti akan memberikan penjabaran singkat akan maksud dari frase-frase kata yang terdapat pada judul sehingga pembaca mendapatkan pemahaman yang sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti pada penelitian ini. Berikutnya beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan ada dimasukkan kedalam sub bab ini. Dicantumkan pula metode penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini baik dalam pengumpulan data ataupun analisis data.

Bagian kedua atau BAB II, ini peneliti akan memasukkan kerangka-kerangka teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Termasuk data-data sumber kepustakaan terintegrasi pada topik penelitian ini. Kerangka teori ini penulis pilah menjadi dua bagian. Bagian yang akan mengupas tentang tradisi wayang dan seluk-beluknya. Dan mengenai budaya Jawa dan Islam akan dibahas di bab berikutnya.

Bagian ketiga, atau BAB III, bab ini masih melanjutkan pembahasan mengenai kerangka teori yang ada pada bab dua. Bab ini akan membahas tentang wayang dan kaitannya dengan keIslaman Indonesia khususnya Jawa.

Bagian ke empat atau BAB IV, disini peneliti akan memaparkan hasil penelitian lapangan. Data hasil observasi maupun wawancara dengan obyek penelitian ini dan juga data-data pendukung lainnya yang dimungkinkan peneliti temukan dilapangan.

Bagian kelima, atau BAB V, analisis penelitian akan dipaparkan di bagian ini yang tentunya dengan kerangka analisis yang sudah ditentukan diatas. Meskipun teknis analisis telah ditentukan.

Bagian keenam, atau BAB VI, Kesimpulan yang merupakan jawaban dari beberapa pertanyaan yang sebelumnya telah ditentukan pada rumusan masalah. Rekomendasi juga dimungkinkan peneliti haturkan di bagian ini, karena peneliti yakin akan keterbatasan diri, sementara obyek penelitian ini teramat penting dan kompleks.